

**FENOMENA KEKERASAN DI SEKOLAH
(SCHOOL BULLYING) PADA REMAJA DI KABUPATEN PATI**
**PHENOMENON OF SCHOOL BULLYING ON ADOLESCENT
IN PATI REGENCY**

Siti Qorrotu Aini
Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati
Email: ainiquorrotu85@gmail.com

Naskah Masuk : 28 Maret 2016

Naskah Revisi : 27 April 2016

Naskah Diterima : 16 Mei 2016

ABSTRACT

The increase of child abuse in Pati Regency quite alarming. The aims of this study were to describe of bullying activity on student and describes form of bullying in junior high school (SMP) students in Pati Regency from the perspective of victims and bullies. The research method is a descriptive quantitative. The population are SMP students in Pati Regency in total 31,012 students. The number of respondent (sampling size) is 395 students from 21 SMP. The sampling method uses proportional area random sampling. This study was conducted from June to October 2015. Data are analyzed by descriptive. The results showed that 58.2% of the total respondents had experienced bullying. Students who experience bullying are grouped into three categories: 1) Bullies; 2) The victim; and 3) The bullies and victim. The last category has a dominant percentage (53.8%) compared to other categories. From the victim's viewpoint, the most widely form of bullying was verbal bullying (29.3%). However, 43.4% of victims feel that bullying was common. The majority of bullies was classmate (58.6%) and the bullying activity was mostly occurred in classroom (84.3%). From bullies's viewpoint, the most practiced form of bullying was verbal bullying 44.2%. Most bullies fell guilty (37.3%) while most of their victims were classmates (77.5%). Furthermore, the main reason to bully was fun (58.7%) and it was done in classroom (87.5%).

Keyword: *adolescence, phenomenon, school bullying*

ABSTRAK

Peningkatan angka kekerasan anak di Kabupaten Pati cukup memprihatinkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku bullying pada siswa SMP dan menjelaskan bentuk-bentuk bullying pada siswa SMP di Kabupaten Pati dari sudut pandang korban maupun pelaku. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati yang berjumlah 31.012. Sampel penelitian terdiri atas 395 siswa dari 21 SMP yang bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional area random sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Oktober 2015. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 58,2% dari total responden pernah mengalami perilaku bullying. Siswa yang mengalami bullying terbagi dalam 3 peran yaitu pelaku, korban dan pelaku sekaligus korban dengan persentase yang mendominasi yaitu 52,8%. Berdasarkan sudut pandang korban, bentuk bullying paling banyak dialami adalah bullying verbal 29,3%. Korban menganggap bullying yang diterima adalah hal yang biasa (43,4%), namun banyak juga yang merasa sedih (30,3%). Pelaku paling dominan adalah teman seangkatan sebanyak 58,6%. Tempat terjadinya bullying sebagian besar adalah di kelas (84,3%). Berdasarkan sudut pandang pelaku, bentuk paling banyak dilakukan kepada korban adalah bullying verbal 44,2%. Sebagian pelaku bullying merasa menyesal (37,3%), sasaran paling banyak adalah teman seangkatan (77,5%). 58,7% pelaku bullying mengungkapkan alasan perilaku adalah iseng, bullying sebagian besar dilakukan di kelas (87,5%).

Kata kunci: *bullying di sekolah, fenomena, remaja*

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan disekolah (*school bullying*) telah menjadi masalah umum dan dinamika pendidikan di sekolah. Sampson dalam Hertinjung (2011) telah melakukan penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 20% dari anak-anak kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat berada disekolah. Kondisi di Indonesia tampaknya hampir sama, sebagaimana yang dilansir oleh Kompas (2011) mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak dan dari 30% kasus kekerasan tersebut, 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi. Pemberitaan yang masif di media massa dan media sosial menjadi peringatan bahwa kekerasan telah menjadi fenomena di kalangan anak dan remaja.

Kabupaten Pati juga pernah menjadi pemberitaan skala nasional karena kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh Geng Nero yang terjadi pada tahun 2008. Aini (2012) menyatakan bahwa kasus kekerasan di Kabupaten Pati mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 telah terjadi peningkatan sebanyak 23,19%. Karakteristik usia dan pendidikan korban maupun pelaku sebagian besar berusia remaja dengan pendidikan SMP/ sederajat. Usia korban kekerasan berkisar 13-18 tahun sebanyak 88,31% dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 85,71%. Korban pada kelompok usia ini cenderung mengalami peningkatan 42,86%. Pelaku kekerasan didominasi oleh anak usia 13-23 tahun sebanyak 72,72% dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 66,23%. Berdasarkan relasi pelaku dan

korban menunjukkan hubungan teman sebaya dengan peningkatan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan pada remaja sangat berpotensi untuk semakin bertambah. Hasil penelitian Unever dan Cornell dalam Tumon (2014) menunjukkan bahwa perilaku kekerasan lebih sering terjadi saat kelas 6 hingga kelas 8 (SMP). Fakta kekerasan pada remaja ini membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak yang berkepentingan.

Fase remaja pemahaman dirinya masih bersifat fluktuatif yang ditandai dengan emosi yang belum stabil. Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal pada masa ini. Berdasarkan usia, remaja awal berkisar antara 13-15 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang pesat dan perkembangan intelektual yang intensif sehingga minat terhadap dunia luar sangat besar. Pada fase ini ditandai juga dengan sikap tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa remaja ini sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa (Kartono, 1990).

Di lingkungan sekolah, posisi remaja adalah sebagai siswa. Mereka diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Di sekolah, siswa tidak hanya dirangsang secara intelektual akan tetapi juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada di sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan suasana belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku kekerasan dan menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan pada siswa SMP di Kabupaten Pati dari sudut pandang korban maupun pelaku.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Kekerasan (*Bullying*)

Bullying menurut Nansel dkk dalam Santrock (2007) adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lemah. *Bullying* melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Olweus dalam Krahe (2005) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.

Perilaku kekerasan diidentifikasi terbagi dalam beberapa kelompok peran. Pembagian peran dalam kekerasan di sekolah meliputi: *Bully*/Pelaku, *Asisten Bully*/Pembantu pelaku, *Reinforcer*, *Victim*/korban, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku kekerasan. *Asisten* juga terlibat aktif, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer*/pendukung adalah mereka yang ada ketika kejadian kekerasan terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Victim*/korban adalah siswa yang menjadi

sasaran/target dari *bully*. *Outsider*/orang luar adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Djuwita, 2006). Juvonen, Graham, & Schuster dalam Santrock (2007) secara sederhana membagi tiga kelompok peran dalam perilaku kekerasan, diantaranya: pelaku, korban, dan pelaku sekaligus korban. Dalam penelitian ini, pembagian peran hanya dikategorikan dalam tiga peran utama yaitu pelaku, korban dan pelaku sekaligus korban. Pelaku adalah siswa yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku kekerasan terhadap teman sebaya namun jarang dibalas. Korban adalah siswa yang menjadi sasaran/target dan cenderung menyerah terhadap pelaku kekerasan. Pelaku sekaligus korban adalah siswa yang menjadi korban kekerasan dan berani mempengaruhi teman lain serta membalas serangan pelaku kekerasan.

B. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Ada beberapa jenis kekerasan menurut Sejiwa (2008): *Pertama*, kekerasan fisik, jenis kekerasan yang terlihat oleh mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh kekerasan fisik antara lain: memukul, menarik baju, menjewer, menjambak, menendang, menyenggol dengan bahu, menghukum dengan membersihkan WC, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari di lapangan, menghukum dengan cara *push up*. *Kedua*, kekerasan verbal, jenis kekerasan yang bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. Contoh kekerasan verbal antara lain: membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, menjuluki, meneriaki, menyoraki, menebar gosip, memfitnah. *Tiga*, kekerasan mental atau psikologis,

jenis kekerasan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik kekerasan ini terjadi diam-diam dan di luar jangkauan pemantauan kita. Contohnya antara lain: mencibir, mengucilkan, memandang sinis, memelototi, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan.

C. Remaja

Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson dalam Mu'adz (2014), usia yang sangat rentan terhadap pengaruh sosial adalah pada usia remaja (*adolescence*) yang berkisar antara 12-18 tahun. Dari segi pendidikan bisa di klasifikasikan remaja adalah mereka yang telah duduk di bangku SMP hingga SMA. Pada masa ini perkembangan remaja sangat dipengaruhi kondisi pribadi remaja dan adaptasi dengan lingkungan sosialnya yaitu lingkungan teman sebaya atau teman sekolahnya.

Menurut Urip dalam Mu'adz (2014) secara umum remaja masih menjadi pemicu terjadinya perilaku agresi. Remaja memiliki risiko yang cukup tinggi untuk melakukan agresi, bahkan dianggap perilaku yang normal dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapi. mereka menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat untuk mengatasi pergolakan emosinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang terjadi baik dari sudut

pandang pelaku maupun korban. Populasi penelitian adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Pati yang berjumlah 31.012. Sampel penelitian ini terdiri atas 395 siswa dari 21 SMP Negeri yang bersedia menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional area random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Oktober 2015. Pengambilan data penelitian dengan menggunakan angket berupa pertanyaan tertutup. Penyebaran kuesioner dilakukan oleh peneliti dengan masuk ke kelas didampingi dan atau dibantu oleh guru bimbingan konseling. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan SPSS 20, penyajian data berupa frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat digambarkan bahwa identitas responden penelitian sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari laki-laki sebanyak 201 siswa (50,9%) dan perempuan sebanyak 194 siswa (49,1%). Responden terdiri dari kelas 7, 8, 9. Responden kelas 7 sebanyak 150 siswa (38%), kelas 8 sebanyak 103 siswa (26,1%) dan kelas 9 sebanyak 142 siswa (35,9%). Responden memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda diantaranya tidak menyebutkan pekerjaan sebanyak 3 siswa (0,8%), tidak bekerja 5 orang (1,3%), PNS/Perangkat/TNI/Polri sebanyak 34 orang (8,6%), Pegawai Swasta 57 orang (14,4%), Wirausaha 143 orang (36,2%), Petani sebanyak 66 orang (16,7%), Nelayan 16 orang (4,1%), Buruh sebanyak 53 orang (13,4%), Sopir sebanyak 13 orang (3,3%), Merantau sebanyak 5 orang (1,3%).

Tabel 1.
Sebaran Identitas Responden

Identitas Responden	Jumlah	Persentase (%)	Identitas Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin			Pekerjaan Ortu		
Laki-laki	201	50,9	Tidak menyebutkan	3	0,8
Perempuan	194	49,1	Tidak bekerja	5	1,3
	395	100	PNS/Perangkat/TNI/Polri	34	8,6
Kelas			Pegawai Swasta	57	14,4
7	150	38,0	Wirausaha	143	36,2
8	103	26,1	Petani	66	16,7
9	142	35,9	Nelayan	16	4,1
	395	100	Merantau	5	1,3
			Buruh	53	13,4
			Sopir	13	1,3
				395	100

Sumber: Pengolahan Data (2015)

B. Pengalaman dan Peran dalam Bullying

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari 395 responden sebanyak 230 siswa (58,2%) mengalami pengalaman kekerasan dan 165 siswa (42,8%) tidak pernah mengalami kekerasan. Pengalaman kekerasan tersebut terjadi baik secara langsung berinteraksi dengan dunia nyata maupun di dunia maya. Siswa yang mengalami kekerasan (230 siswa) tersebut terbagi kedalam beberapa peran diantaranya sebagai pelaku sekaligus korban dengan persentase yang dominan 53,8%, diikuti pelaku sebanyak 25,2% dan korban sebanyak 20,6%.

Beberapa responden mengungkapkan alasan mengapa mereka sering menjadi pelaku kekerasan tetapi tidak pernah mendapat perlakuan kekerasan karena merasa sebagai bos di sekolah, maka tidak ada yang berani membalas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Santrock (2007) bahwa pelaku biasanya adalah kelompok superior, dimana perilaku kekerasan

yang dilakukan tidak ada korban yang berani membalas. Kelompok korban merupakan kelompok pasif yang tidak pernah berani membalas atas perilaku kekerasan yang menimpa dirinya. Dari hasil persentase peran dalam perilaku kekerasan menunjukkan bahwa para korban berpotensi untuk sekaligus menjadi pelaku. Santrock (2007) menambahkan bahwa hal ini terjadi karena korban memiliki kekuatan untuk membalas. Peran pelaku sekaligus korban merupakan kelompok paling bermasalah karena mereka memiliki ciri sebagai korban agresif yakni korban yang berani membalas.

C. Gambaran Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan kesesuaian antara perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dan dialami oleh korban yaitu bentuk kekerasan secara verbal yang paling mendominasi meskipun dalam persentase yang berbeda. Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan diantaranya diberi julukan jelek, diejek

dan diancam. Respon psikologis pada pelaku maupun korban menganggap perilaku kekerasan sebagai hal yang biasa saja, namun ada juga pelaku yang menyesal setelah melakukan tindakan kekerasan dan korban yang merasa sedih atas perilaku kekerasan yang diterimanya. Responden mengungkapkan bahwa baik pelaku dan korban sebagian besar adalah teman seangkatan/sekelas. Perilaku kekerasan dilakukan oleh

pelaku dan diterima oleh korban didasari oleh iseng, diikuti oleh perasaan dendam oleh pelaku dan merasa dibenci pada korban. Tempat terjadinya perilaku kekerasan sebagian besar dilakukan oleh pelaku dan sekaligus dialami oleh korban di ruang kelas. Secara singkat perbandingan gambaran perilaku kekerasan baik dari sudut pandang korban dan pelaku dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Gambaran Perilaku Kekerasan pada Pelaku dan Korban

Komponen Kekerasan	Pelaku (%)	Korban (%)	Komponen Kekerasan	Pelaku (%)	Korban (%)
Bentuk			Pelaku		
a. Verbal	44,2	29,3	a. Teman satu kelas		58,6
b. Fisik	21,7	24,7	b. Teman beda kelas		15,7
c. Relasional	4,1	-	c. Guru		8,1
d. Fisik-relasional	2,1	4,5	d. Kakak kelas		7,6
e. Fisik-verbal	21,7	14,1	e. Siswa sekolah lain		7,6
f. Verbal-relasional	1,7	9,6	f. Siswa dan Guru		1,2
g. Fisik,verbal, relasional	3,3	14,6	g. Tidak menjawab		1,2
h. Tidak menjawab	2,2	3,2			
	100	100			100
Respon Psikologis			Sasaran		
a. Biasa	37	43,4	a. Teman satu kelas	74,6	
b. Sedih	-	30,3	b. Teman beda kelas, Kakak kelas, Siswa sekolah lain, tidak menjawab	25,4	
c. Dendam	-	17,7			
d. Marah, sakit hati, santai, takut, malu, campur-campur	-	8,6			
e. Menyesal	37,3				
f. Puas	15,9				
g. Belum puas, dan lain- lain	10,8				
	100	100		100	
Alasan			Tempat		
a. Iseng	58,7		a. Dikelas	77,5	84,3
b. Benci	10,0		b. Luar kelas, Lapangan, kantin, parkir, lorong, kamar mandi,	22,5	15,7
c. Dendam	15,2				
d. Mengingatkan	9,8				
e. Lain-lain	6,3				
	100			100	100

Sumber: Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa kekerasan secara verbal merupakan bentuk kekerasan yang sering dilakukan dan dialami oleh responden penelitian. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nansel et al dalam Tumon (2014) yang menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal adalah perilaku yang paling sering dilakukan apabila

dibandingkan dengan bentuk lainnya (psikologis/relasional dan fisik). Coloroso dalam Basyiruddin (2010) menyebutkan bahwa kekerasan verbal adalah bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Ketika seorang siswa menjadi sasaran lelucon, ia kerap diabaikan oleh guru maupun rekan lain karena hanya dianggap sebagai percakapan bodoh dan tidak ada gunanya.

Tingginya kecenderungan kekerasan verbal disebabkan bahwa secara umum seseorang cenderung memandang bahwa kekerasan secara verbal adalah hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius dibandingkan dengan kekerasan secara fisik atau psikologis. Sebagian besar pelaku (37,3%) mengungkapkan bahwa perbuatan kekerasan yang dilakukan merupakan hal yang biasa. Padahal, bentuk kekerasan verbal memiliki dampak yang sama negatifnya dengan kekerasan fisik maupun psikologis (Boulton&Hawker dalam Tumon, 2014). Apapun bentuknya kekerasan memiliki dampak psikologis dan sosial pada korban maupun pelakunya. Pace et al., (2001) mengatakan bahwa kekerasan memberikan efek yang akan melekat hingga seumur hidup.

Perilaku kekerasan memiliki dampak yang merugikan baik bagi pelaku maupun korban. Sebagian pelaku merasa menyesal atas perilaku kekerasan yang telah dilakukan (37,3%), akan tetapi banyak juga yang merasa biasa saja (37%), sisanya merasa puas dan perasaan campur-campur. Menurut Olweus dalam Moutappa dkk (2004), perilaku kekerasan baik dengan alasan tertentu maupun tidak beralasan sama-sama bertujuan untuk mendominasi korbannya agar mendapatkan kesenangan atau kepuasan dari tindakan mereka terhadap korbannya. Hal ini

memperkuat hasil temuan yang menunjukkan bahwa sebagian pelaku kekerasan merasa puas (15,9%) atas perilaku kekerasan yang telah mereka lakukan. Dampak psikologis pada sebagian korban memang tidak mengalami permasalahan dan merasa biasa saja (43,4%), akan tetapi banyak juga yang merasa sedih (30,3%) dan sisanya merasa dendam, sakit hati, marah, takut, campur-campur, dan malu. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Riauskina dkk dalam Ehan (tt) yang menunjukkan bahwa korban kekerasan merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih. Dampak psikologis yang paling ekstrim adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma. Perasaan sedih yang berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya depresi. Beck dalam Tumon (2014) mengenai komponen afektif dari depresi adalah adanya kesedihan yang berkepanjangan dan keadaan jiwa yang apatis dan komponen kognitif yaitu seseorang memiliki cara berpikir yang salah dalam memandang realita di dalam dan di luar dirinya, sehingga membentuk konsep diri yang negatif yang berlanjut menjadi perasaan rendah diri.

Penyebab terjadinya kekerasan ini berbeda-beda. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan mengungkapkan bahwa alasan perilaku kekerasan karena iseng (58,7%), penyebab lain karena dendam (15,2%), benci (10,0%) dan lain-lain. Menurut Pace et al., (2001) menyebutkan bahwa salah satu ciri dari kekerasan, yaitu dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu. Perilaku kekerasan merupakan suatu perilaku yang berada dalam suatu

kontinum. Perilaku yang masih berada dalam frekuensi rendah tidak akan menimbulkan kekhawatiran dan dampak yang serius karena dimungkinkan hanya perbuatan iseng yang tidak menyakiti korban. Namun sebaliknya, jika perilaku kekerasan telah dilakukan dalam frekuensi yang tinggi maka akan mengakibatkan masalah psikososial, perilaku, psikologis dan gejala psikosomatis serta kesehatan yang akan berdampak dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang (Houbre dkk dalam Tumon 2014).

Mayoritas siswa yang pernah melakukan kekerasan mengaku bahwa siswa yang menjadi sasaran kekerasan adalah teman sekelas (74,6%), dan sisanya adalah teman beda kelas, kakak kelas, siswa sekolah lain (25,4%). Selaras dengan pengakuan pelaku, para korban kekerasan juga mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan sebagian besar adalah teman seangkatan/sekelas sebanyak 58,6%, teman satu sekolah beda kelas 15,7%, guru sebanyak 8,1% dan sisanya adalah kakak kelas, siswa sekolah lain dan lain-lain. Hal ini diperkuat dengan pengakuan baik korban maupun pelaku kekerasan bahwa sebagian besar kejadian kekerasan adalah di dalam kelas. Berdasarkan pengakuan pelaku sebanyak 77,5% melakukan kekerasan di dalam kelas, sedangkan mayoritas para korban (84,3%) mengungkapkan bahwa perlakuan kekerasan yang mereka terima juga terjadi di dalam kelas. Sarwono (2006), sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam dalam sehari, sehingga sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku yang dimunculkan oleh siswa. Sebagaimana halnya ruang kelas tempat anak-anak berinteraksi selama di sekolah juga sangat memungkinkan terjadinya konflik dan kekerasan. Temuan penelitian

Tumon (2014) menunjukkan bahwa pihak sekolah sebagian besar tidak mengetahui terjadinya perilaku kekerasan yang berlangsung di sekolah. Temuan tersebut mengindikasikan masih kurangnya perhatian sekolah terhadap perilaku kekerasan, terutama kekerasan verbal. Salah satu penyebab kurangnya perhatian sekolah tersebut adalah karena perilaku kekerasan yang terjadi hanyalah kenakalan anak-anak biasa yang tidak memiliki dampak serius. Menurut Priyatna dalam Tamtomo (2014) tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa kekerasan, sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku kekerasan di kalangan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 58,2% dari total responden pernah mengalami perilaku kekerasan. Siswa yang mengalami kekerasan terbagi dalam 3 peran yaitu pelaku, korban dan pelaku sekaligus korban. Persentase yang mendominasi sebesar 53,8% dialami pelaku sekaligus korban.
2. Berdasarkan sudut pandang korban, bentuk kekerasan paling banyak dialami adalah kekerasan verbal 29,3%, diikuti kekerasan fisik 24,7%, diikuti fisik- verbal-relasional 14,6% dan fisik-verbal 14,1% baru berikutnya adalah kekerasan fisik. Korban menganggap kekerasan yang diterima adalah hal yang biasa (43,4%), namun banyak juga yang merasa sedih (30,3%), dendam, sakit hati, marah, takut, campur-campur, dan malu. Pelaku paling dominan

adalah teman seangkatan sebanyak 58,6%. Kekerasan sebagian besar dilakukan di kelas (77,5%), diikuti diluar kelas.

3. Berdasarkan sudut pandang pelaku, bentuk paling banyak dilakukan kepada korban adalah kekerasan verbal 44,2%, diikuti kekerasan fisik 21,7%, diikuti fisik-verbal. Sebagian pelaku kekerasan merasa menyesal (37,3%), namun ada juga yang menganggapnya sebagai hal yang biasa (37%), diikuti dengan perasaan puas dan campur-campur. Sasaran paling banyak adalah teman seangkatan (77,5%). Mayoritas 58,7% pelaku kekerasan mengungkapkan alasan perilaku adalah iseng, diikuti dengan alasan dendam (15,2%), benci (10%). Kekerasan sebagian besar dilakukan di kelas (87,5%), diikuti diluar kelas.

Saran

1. Sekolah

- a. Lebih tegas dalam memperhatikan dan menanggapi perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah dalam bentuk aturan dan sanksi sekolah terhadap perilaku kekerasan dan mengumumkannya di seluruh lingkungan sekolah;
- b. Perlunya pengawasan khusus terhadap perilaku siswa sehingga perilaku *bullying* dapat teridentifikasi sejak dini;
- c. Penyuluhan dan sosialisasi serta pelatihan keterampilan sosial terhadap siswa dan guru;
- d. Membuat program pesan anti kekerasan ke dalam tempat-tempat strategis yang dapat di akses oleh siswa;
- e. Bekerja sama dengan orang tua untuk menguatkan perilaku positif anak dan memberi teladan interaksi personal yang sesuai.

2. Remaja

- a. Remaja yang mengetahui perilaku *bullying* diharapkan segera melapor kepada pihak sekolah atau orang tua;
- b. Bagi pelaku agar menyadari bahwa perilakunya tidak hanya berdampak pada korban akan tetapi juga pada dirinya sendiri;
- c. Remaja belajar untuk lebih peka dan peduli terhadap teman sebaya maupun warga sekolah lainnya.

3. Orang tua

- a. Berhati-hati terhadap perilaku sendiri karena orang tua merupakan teladan bagi anak;
- b. Lebih serius menanggapi permasalahan kekerasan dan lebih peka terhadap perilaku anak;
- c. Senantiasa memberikan arahan dan contoh positif baik perkataan, perilaku yang nampak maupun secara psikologis;
- d. Terlibat dalam program sekolah anti kekerasan;
- e. Bagi orang tua korban maupun pelaku dapat meminta bantuan profesional untuk memberikan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. 2012. Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Pati (di tinjau Dari Perspektif Psikologi). *Jurnal Litbang VIII*(1): 53-61.
- Basyiruddin, F. 2010. *Hubungan Antara Penalaran Moral dengan perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Djuwita, R. 2006. *Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Workshop Bullying. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://www.google.com/bullying/WBSITE--Direktorat Pembinaan>

- Sekolah *Luar Biasa*.htm14/05/2007, diakses tanggal 4 Februari 2015.
- Ehan. (tt). Bullying Dalam Pendidikan. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032-EHAN/BULLYING_DALAM_PEN_DIDIKAN.pdf, diakses tanggal 8 Januari 2015.
- Hertinjung, W. S. 2011. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3952/D7.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 27 Februari 2015.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas. 2011. Kekerasan terhadap Anak Mengarah Sadisme. <http://nasional.kompas.com/read/2011/12/20/11040538/Kekerasan.terhadap.Anak.Mengarah.Sadisme>, diakses tanggal 7 April 2015.
- Mu'adz, M. 2014. *Perkembangan Psikososial dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (life history)*. Skripsi. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Moutappa, M., T. Valente., P. Gallaher., L. N. Rohrbach., & J. B. Unger. 2004. Social Network Predictors Of Bullying and Victimization. *Adolescence Journal*, Vol.39: 315-336.
- Pace, B., C. Lynm., R. M. Glass. 2001. Bullying. *Journal of American Medical Association* 285(16).
- Rigby, K. 2004. Addressing Bullying In Schools Theoretical Perspectives and Their Implications. *Sage Publication* Vol 25(3).
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono.S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Tumon, M. B. A. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3(1): 1-17.
- Tamtomo, A. 2014. *Hubungan Antara Stres Sekolah Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa*. Naskah Publikasi Tesis. Program Studi Magister Sains Psikologi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

BIODATA PENULIS

Siti Qorrotu Aini, S.Psi, Peneliti Muda Bidang Kepakaran Psikologi Perkembangan dan Penuaan di Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati sejak tahun 2010. Lahir di Pati pada tanggal 5 Agustus 1985. Alumni S1 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.